

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Pola Komunikasi Keluarga dalam Memperkenalkan Bahasa Bebasan Cirebon pada Anak Usia Dini di Desa Mertapada Kulon, Kecamatan Astanajapura, Kabupaten Cirebon”, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pola Komunikasi Keluarga

Pola komunikasi yang diterapkan keluarga dalam memperkenalkan bahasa bebasan Cirebon kepada anak usia dini umumnya bersifat demokratis dan situasional. Orang tua tidak memaksa anak untuk belajar secara formal, melainkan memperkenalkan bahasa bebasan secara alami melalui percakapan sehari-hari, kegiatan bermain, bercerita, atau momen tertentu seperti acara keluarga. Pola demokratis memberikan ruang bagi anak untuk bertanya dan mengekspresikan diri tanpa tekanan, sedangkan pola situasional membantu anak memahami konteks sosial kapan bahasa bebasan perlu digunakan. Kedua pola ini menjadikan proses pembelajaran bahasa lebih menyenangkan, kontekstual, dan bermakna.

2. Bentuk Komunikasi dalam Proses Pembelajaran Bahasa

Bentuk komunikasi yang digunakan keluarga bersifat verbal langsung dan nonverbal, meliputi percakapan, keteladanan, ekspresi wajah, serta gestur yang mendukung penanaman nilai sopan santun. Komunikasi dilakukan secara santai dan penuh kasih sayang sehingga anak merasa aman untuk mencoba berbicara dan tidak takut salah. Selain itu, metode seperti storytelling, permainan bahasa, serta interaksi lintas generasi terbukti efektif membantu anak memahami kosakata dan makna bahasa bebasan dalam konteks sosial yang nyata.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung utama meliputi lingkungan sosial yang masih melestarikan bahasa bebasan Cirebon, kesadaran orang tua, serta kegiatan

budaya yang memungkinkan anak mendengar dan menggunakan bahasa bebasan. Adapun faktor penghambat meliputi dominasi bahasa Indonesia dan asing, pengaruh media digital, kurangnya konsistensi orang tua, serta rendahnya minat anak karena menganggap bahasa bebasan sebagai bahasa kuno atau tidak gaul. Hambatan ini menunjukkan perlunya strategi yang adaptif dan kreatif dalam mempertahankan minat anak terhadap bahasa daerah, terutama melalui media dan pendidikan yang menarik.

B. Implikasi

Penelitian ini memberikan implikasi penting, baik secara teoretis maupun praktis, bagi upaya pelestarian bahasa daerah dan pendidikan anak usia dini, khususnya dalam konteks budaya lokal Cirebon.

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat relevansi Teori Komunikasi Keluarga (Patterson, 2002) dan Teori Pembelajaran Sosial (Bandura, 1977) dalam konteks pewarisan bahasa dan nilai budaya melalui interaksi keluarga. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi yang demokratis dan situasional merupakan bentuk nyata dari komunikasi dua arah yang seimbang antara orang tua dan anak, di mana keterbukaan, keteladanan, serta fleksibilitas konteks menjadi kunci keberhasilan proses internalisasi bahasa.

Penerapan pola komunikasi tersebut mendukung konsep social learning yang menekankan bahwa anak belajar melalui interaksi sosial dan peniruan perilaku orang dewasa yang signifikan. Dengan demikian, studi ini memperkaya literatur tentang hubungan antara komunikasi keluarga dan pemerolehan bahasa anak usia dini dalam perspektif budaya lokal. Bahasa bebasan Cirebon tidak hanya dipahami sebagai medium komunikasi, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter, etika berbicara, serta identitas budaya daerah.

Lebih lanjut, penelitian ini juga menegaskan pentingnya pendekatan komunikasi berbasis budaya (*cultural based communication*) dalam pembelajaran anak usia dini. Penggunaan bahasa bebasan oleh orang tua tidak hanya meningkatkan kemampuan linguistik anak, tetapi juga menanamkan

nilai-nilai sopan santun, penghormatan, dan kesadaran terhadap akar budaya lokal yang kini mulai tergerus oleh modernisasi dan globalisasi bahasa.

Secara praktis, temuan penelitian ini memberikan kontribusi nyata bagi lembaga pendidikan, masyarakat, dan pemerintah daerah, khususnya di wilayah Cirebon. Bagi keluarga dan orang tua, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya peran mereka sebagai agen utama dalam pelestarian bahasa daerah melalui pembiasaan komunikasi yang hangat, edukatif, dan menyenangkan. Orang tua perlu memanfaatkan momen sehari-hari seperti bercerita, bermain, atau makan bersama sebagai ruang alami untuk memperkenalkan bahasa bebasan secara kontekstual dan tanpa tekanan.

Bagi pendidik dan lembaga PAUD, penelitian ini mendorong integrasi bahasa bebasan ke dalam kegiatan pembelajaran melalui metode kreatif, seperti permainan bahasa, lagu daerah, dan cerita rakyat. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga menjadi sarana pendidikan karakter dan budaya bagi anak sejak usia dini.

Bagi pemerintah daerah dan Dinas Kebudayaan Cirebon, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam penyusunan program literasi bahasa daerah yang lebih sistematis dan berkelanjutan. Upaya seperti pelatihan guru PAUD, penyediaan buku anak berbahasa Cirebon halus, serta penyelenggaraan kegiatan budaya berbasis keluarga dapat memperkuat pelestarian bahasa bebasan sebagai warisan kearifan lokal.

Selain itu, penelitian ini juga memiliki implikasi sosial yang penting. Dalam era globalisasi yang didominasi oleh media digital dan bahasa nasional, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pelestarian bahasa daerah memerlukan sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keberhasilan keluarga di Desa Mertapada Kulon dalam mengenalkan bahasa bebasan menunjukkan bahwa pewarisan budaya lokal masih sangat mungkin dilakukan apabila didukung oleh kesadaran kolektif dan komunikasi yang berakar pada nilai-nilai budaya.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu komunikasi keluarga dan pendidikan anak usia

dini, tetapi juga menjadi refleksi tentang pentingnya revitalisasi bahasa dan budaya lokal sebagai bagian dari pembentukan karakter bangsa di tingkat akar rumput.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disusun dalam skripsi ini, penulis bermaksud memberikan sejumlah saran kepada berbagai pihak dengan harapan dapat menjadi pertimbangan konstruktif serta memberikan kontribusi positif di masa mendatang. Adapun saran yang penulis ajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Orang Tua

Diharapkan dapat terus menggunakan bahasa bebasan Cirebon secara konsisten dalam interaksi keluarga sehari-hari. Orang tua hendaknya menjadi teladan yang baik, sabar, dan kreatif dalam memperkenalkan bahasa bebasan melalui aktivitas yang menyenangkan seperti bercerita, bernyanyi, atau bermain bersama anak.

2. Bagi Masyarakat dan Lingkungan Sosial

Perlu adanya dukungan sosial dan budaya dari masyarakat setempat melalui kegiatan adat, acara keagamaan, maupun pendidikan nonformal yang menggunakan bahasa bebasan. Dengan demikian, anak-anak memiliki lebih banyak kesempatan untuk mendengar dan menggunakan bahasa tersebut di luar rumah.

3. Bagi Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Guru dapat mengintegrasikan bahasa bebasan dalam kegiatan belajar mengajar, misalnya melalui lagu, permainan, dan cerita rakyat Cirebon. Hal ini membantu menanamkan nilai-nilai kesopanan dan kebanggaan terhadap bahasa daerah sejak dini.

4. Bagi Pemerintah Daerah dan Dinas Kebudayaan

Diharapkan dapat mendukung pelestarian bahasa bebasan dengan membuat program literasi budaya daerah, penyuluhan bahasa lokal, dan pelatihan bagi guru PAUD maupun masyarakat. Program ini akan membantu memperkuat peran bahasa bebasan sebagai bagian dari identitas kultural Cirebon.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan melakukan penelitian lanjutan dengan pendekatan kuantitatif atau mixed method untuk mengukur efektivitas pola komunikasi keluarga terhadap tingkat penguasaan bahasa bebasan pada anak usia dini di berbagai wilayah Cirebon, sehingga hasilnya dapat dibandingkan secara lebih komprehensif.

